

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak menjelaskan bahwa remaja adalah kelompok usia 10 tahun sampai 18 tahun (Kemenkes, 2014). Istilah remaja berasal dari bahasa Latin *adolescere*, yaitu tumbuh untuk mencapai kematangan. Istilah *adolescence* dalam perkembangan mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock dalam Ali dan Asrori, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa secara psikologis remaja merupakan individu yang mulai terintegrasi ke dalam kelompok umur dewasa. Pada tahap ini, seorang remaja mulai menginginkan ruang bagi dirinya sendiri serta mengalami pubertas (fisik) dan menata emosi (psikis) (Ali dan Asrori, 2008).

Perubahan pada seorang remaja memerlukan lingkungan yang supportif dalam mengembangkan potensi secara positif. Dalam konteks ini, pendidikan hadir sebagai salah satu komponen krusial untuk membentuk remaja yang unggul secara akademik maupun nonakademik dalam membimbing perkembangan remaja (Baiti dan Setiawati, 2008, dikutip dalam Saputra, 2024). Sekolah diharapkan sebagai tempat berlangsungnya pendidikan dalam pengembangan potensi peserta didik. Dimulai dari aspek sosial, emosional, maupun spiritual melalui pelaksanaan program bimbingan dan pengajaran dan latihan (Sunardi dalam Baiti dan Setiawati, 2008, dikutip dalam Saputra, 2024).

Lingkungan sekolah berperan penting dalam mendukung pencapaian perkembangan kepribadian peserta didik. Maka dari itu, perlu diciptakan ruang yang nyaman dan menyenangkan agar program bimbingan, pengajaran, dan latihan dapat berlangsung secara optimal. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik tidak selalu merasa aman dan nyaman di lingkungan sekolah sehingga mengakibatkan siswa rentan mengalami ketakutan, kecemasan, dan stres (Baiti dan Setiawati, dikutip dalam Saputra, Erianto 2024).

Kondisi sekolah yang tidak ideal untuk remaja menimbulkan berbagai permasalahan yang dialami. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang berjudul "*Masalah-masalah Pada Remaja dan Implikasinya Pada Pendidikan*", permasalahan yang dialami para remaja adalah waktu yang terbatas antara orang tua dan anak, pesan dari orang tua dan guru yang monoton, dan komunikasi satu arah. Orang tua dan guru kurang memahami karakteristik remaja serta hambatan dari lingkungan seperti rumah dan sekolah yang mengakibatkan kecenderungan remaja untuk membantah dibandingkan dengan memahami keadaan. Kecenderungan tersebut dipengaruhi oleh teman sebaya yang dapat diminimalkan dengan peran orang tua dan guru untuk memberikan kasih sayang, menasihati, membimbing, mengawasi, dan memberikan motivasi (Rahayu dkk., 2024).

Salah satu permasalahan yang kerap muncul pada remaja di lingkungan sekolah adalah perundungan. Ketidakmampuan remaja untuk mengelola emosi

dan tekanan dari kelompok pertemanan, serta minimnya dukungan lingkungan sekolah yang aman dan suportif, serta adanya relasi kuasa yang timpang merupakan definisi perundungan. Dampak negatif yang dialami remaja akibat perundungan, yaitu: rendah diri; kecemasan; menurunnya motivasi belajar; depresi; hingga perundungan di sekolah menjadi isu yang sangat mendesak untuk diteliti (Rahayu dkk, 2024).

Data dari UNICEF menunjukkan bahwa sejak Februari 2020, hampir 40% kasus bunuh diri di Indonesia disebabkan oleh perundungan (UNICEF, 2020). Hasil studi PISA (Program Penilaian Pelajar Internasional) menunjukkan bahwa remaja berusia 15 tahun pada tahun 2018 sebesar 41% pernah mengalami perundungan (UNICEF, 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa perundungan menjadi sebuah urgensi pada remaja. Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) tahun 2018 menyatakan bahwa anak dan remaja di sekolah dengan perbandingan 3 dari 4 anak yang pernah mengalami kekerasan atau lebih melaporkan bahwa pelaku kekerasan adalah teman sebayanya. Faktor sekolah merupakan salah satu faktor dominan yang menyebabkan terjadinya perundungan (Paudpedia, 2025).

Selaras dengan fakta di atas, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima pengaduan yang disampaikan pada Konferensi Pers Laporan Akhir Tahun 2023, yang menunjukkan bahwa terdapat 329 kasus perundungan

di Indonesia. Hal ini terjadi di lembaga pendidikan, termasuk pondok pesantren (Pusiknas, 2023). Dampak perundungan mengakibatkan luka fisik permanen, trauma psikis yang membutuhkan penanganan oleh psikolog atau psikiater. Sebanyak 20 kasus perundungan tercatat berakibat fatal dan menjadi penyebab kematian remaja. Data KPAI dan Jaringan Pemantau Pendidikan (JPPI) menunjukkan lonjakan kekerasan di lingkungan pendidikan, dengan peningkatan 31% kasus perundungan pada tahun 2023 sebanyak 285 kasus, sedangkan tahun 2024 mencapai 573 kasus (Pusiknas, 2023).

Berdasarkan pernyataan dari Ketua Dewan Pakar Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), Retno Listyarti, dalam wawancara dengan VOA Indonesia, 16 kasus perundungan terjadi di sekolah yang dinaungi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), sedangkan 2 kasus (12,5%) di sekolah yang dinaungi Kementerian Agama. Total, 43 korban perundungan di satuan pendidikan; 41 di antaranya adalah peserta didik (95,4%) dan 2 adalah guru (4,6%) (VOA Indonesia, 2023). Pelaku perundungan mayoritas adalah peserta didik 87 orang (92,5%), diikuti oleh 5 orang pendidik (5,3%), 1 kepala madrasah, dan 1 orang tua peserta didik (VOA Indonesia, 2023). Data tambahan menunjukkan bahwa terdapat 16 kasus perundungan, 14 kasus perundungan (87,5%) berada di bawah kewenangan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), sedangkan 2 kasus (12,5%) yang melibatkan 16 murid sebagai korban terjadi di madrasah dan pesantren di bawah Kementerian

Agama (VOA Indonesia, 2023).

Regulasi perlindungan anak diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2014 tentang perubahan Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2014 pada Pasal 9 ayat 1a “Setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik dan/atau pihak lain”. Sejalan dengan mandat nasional tersebut, Pemerintah Kota Medan bersama DPRD Kota Medan merumuskan kebijakan daerah melalui penyusunan Rancangan Peraturan Daerah Kota Medan (Ranperda) No. 6 Tahun 2023 tentang Penyelenggaraan Perlindungan Anak. Berdasarkan laporan DPRD Kota Medan pada 21 November 2023, perlindungan serta pemenuhan hak-hak anak dievaluasi melalui beberapa indikator, termasuk perundungan, perilaku menyimpang, dan eksploitasi. Rapat paripurna pada tanggal tersebut, pimpinan DPRD dan Wali Kota Medan menyetujui serta menandatangani Ranperda yang menjadi landasan hukum untuk memperkuat perlindungan anak di tingkat daerah. Dalam sambutannya, Wali Kota Medan Bobby Afif Nasution, S.E., M.M., menekankan bahwa perlindungan anak merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, keluarga, masyarakat, dan orang tua, sehingga diperlukan regulasi yang mampu menjamin pemenuhan hak anak secara menyeluruh (DPRD Kota Medan, 2023). Ketua DPRD Kota Medan, Hasyim, S.E., turut menegaskan bahwa Ranperda ini berfungsi sebagai *payung hukum*

yang melindungi anak dari berbagai bentuk kekerasan fisik, mental, dan seksual yang sudah termasuk perundungan dan eksploitasi dikarenakan anak merupakan aset masa depan bangsa yang harus dijaga (DPRD Kota Medan, 2023).

RANPERDA sebelumnya, telah berubah menjadi PERDA Kota Medan (Peraturan daerah) Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penyelenggaraan Perlindungan Anak berdasarkan Persetujuan bersama Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Medan dan Wali Kota Medan telah menetapkan Peraturan Daerah Tentang Penyelenggaraan Perlindungan Anak pada bagian BAB I ketentuan Umum pada Pasal 1 Peraturan Daerah pada No. 19 menyatakan bahwa “perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dari hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.

Hal ini sejalan dengan beberapa temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa praktik perundungan masih berlangsung dengan intensitas yang mengkhawatirkan. Penelitian berjudul *Perundungan di Lingkungan Sekolah sebagai Bentuk Pelanggaran Hak Asasi Manusia: Perspektif Guru dan Siswa di SMP Negeri 13 Medan* melaporkan bahwa 22% siswa pernah mengalami perundungan satu hingga dua kali dalam empat minggu terakhir, dengan jenis perundungan yang dominan berupa verbal seperti ejekan fisik, hinaan terkait kemampuan akademik serta pemanggilan nama orang tua

(Wulandari et al., 2025). Temuan serupa juga diperoleh dalam penelitian Perbandingan Tingkat Perilaku Bullying di SMK Gelora Jaya Nusantara dan SMA Primbana Medan yang menunjukkan bahwa 78,8% dari 33 siswa di SMK Gelora Jaya Nusantara serta 25% dari 24 siswa di SMA Primbana Medan paling sering mengalami perundungan verbal (Nasution dkk., 2025). Data tersebut mengindikasikan bahwa meskipun peraturan ada, perundungan tetap menjadi permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian lebih serius, khususnya dalam konteks pencegahan dan penanganan di lingkungan sekolah.

Penelitian lainnya yang berjudul *Pengaruh Kekerasan Verbal Terhadap Kecemasan Komunikasi dan Kepercayaan diri Remaja di Kota Medan* berdasarkan data yang dikumpulkan dari 266 siswa melalui kuesioner dan hasilnya mengindikasikan bahwa semakin sering siswa mengalami perundungan verbal, maka semakin besar pula kecemasan mereka dalam berkomunikasi dan semakin rendah tingkat harga diri yang dimiliki (Pilli et al., 2025). Penelitian ini menegaskan pentingnya peran sekolah dalam melakukan pencegahan perundungan verbal serta menyediakan dukungan psikologis yang memadai guna menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan sosial-emosional siswa (Pilli et al., 2025).

Sejalan dengan temuan mengenai dampak perundungan tersebut, penelitian lain menyoroti bahwa siswa yang sering mengalami perundungan verbal memiliki tingkat harga diri yang semakin rendah. Penelitian lainnya terkait langkah perlindungan bagi korban perundungan di Kota Medan adalah

penelitian yang berjudul *Pengaruh perilaku Active Defending pada Bystander pencegahan Bullying (Studi Kasus Siswa SMA di Kota Medan)*. Penelitian ini memiliki populasi aktif siswa dan siswi di SMA Kota Medan berjumlah 70.837 dan memiliki sampel 270 siswa (Nasution dkk., 2023). Penelitian tersebut mengemukakan bahwa *Active defending* merupakan sikap atau tindakan yang membela aktif korban perundungan agar dicegah dan dihentikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh perilaku *active defending* pada *bystander* (saksi mata) terhadap pencegahan perundungan pada siswa SMA sebesar 28,4%. Maka, apabila perilaku *active defending* banyak dilakukan oleh para *bystander* (saksi mata), hal tersebut dapat mencegah terjadinya perundungan siswa SMA di Kota Medan (Nasution.,dkk., 2023).

Sehubungan dengan berbagai dampak negatif perundungan terhadap kondisi psikologis siswa, diperlukan *coping* bagi para korban perundungan. Selain itu, para korban menemukan strategi *coping* yang tepat untuk menghadapi, mengurangi, dan menetralkan tekanan yang timbul akibat pengalaman tersebut. Menurut Haber dan Runyon (1984), *coping* adalah segala bentuk perilaku dan pikiran baik positif maupun negatif yang bertujuan untuk mengurangi beban psikologis individu guna mencegah stres. Menurut Sarafino (dalam Maryam, 2017), *coping* adalah langkah atau usaha bagi seorang individu untuk mengurangi dan menetralkan diri sendiri terhadap tekanan yang sedang terjadi.

Individu tidak akan membiarkan efek negatif ini terus terjadi. Langkah

atau tindakan yang diambil untuk mengatasi perundungan yang dialami disebut strategi *coping*. Strategi *coping* sering dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman dalam menghadapi masalah faktor sosial, serta faktor-faktor kemampuan yang dimiliki individu dalam menyelesaikan perundungan yang dialami. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan salah satu mekanisme strategi *coping* dari Stuart dan Sudden (1991) dalam Maryam (2017) yang memiliki dua fokus mekanisme, di antaranya: mekanisme *coping* berfokus pada masalah (*problem-focused form of coping mechanism* atau *direct action*) dan *coping* yang berfokus pada emosi (*emotion-focused coping* atau *palliative form*). Maka dari itu, berdasarkan realitas perundungan yang dipaparkan, siswa dan siswi di Kota Medan masih banyak mengalami perundungan di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk memahami pengalaman dan strategi *coping* korban perundungan di kalangan remaja.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan perundungan masih banyak terjadi di Kota Medan, namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa perundungan tidak menjadi urgensi karena adanya persepsi keliru bahwa hal tersebut tidak memberikan dampak bagi korban. Pada tahun 2025, PUSIKNAS (Pusat Informasi Kriminal Nasional) berdasarkan data dari Goodstats yang bersumber dari KPAI dan Jaringan Pemantau Pendidikan (JPPI) menunjukkan bahwa terjadi lonjakan kekerasan di lingkungan pendidikan. Pada tahun 2023 (285 kasus), dan 2024

(573 kasus). Terjadi kenaikan dua kali lipat dengan persentase sebanyak 31% dari kasus yang berkaitan langsung dengan perundungan. Tindakan perundungan verbal dan fisik akan berdampak jangka panjang bagi korban. Dampak yang dirasakan oleh korban di antaranya: trauma yang dialami, hasil pembelajaran akademik menurun, kekerasan fisik yang diterima korban mengakibatkan terisolasi secara sosial, tidak mempunyai teman dekat, tidak memiliki hubungan baik dengan orang tua, kesehatan mental menurun, dan dampak yang paling buruk mengakibatkan depresi hingga memicu bunuh diri (Lusiana dan Arifin, 2022). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian sebelumnya di Kota Medan berjudul “*Pengaruh Kekerasan Verbal Terhadap Kecemasan Komunikasi dan Kepercayaan Diri Remaja di Kota Medan*” menunjukkan bahwa semakin tinggi perundungan verbal yang diterima, semakin rendah tingkat kepercayaan diri, serta semakin tinggi kecemasan dalam berkomunikasi. Perundungan verbal yang mudah diingat dan dikenali ketika mengalami perundungan verbal dalam konteks bercanda (59.4%), serta lokasi kejadian perundungan verbal yang banyak dialami di kelas (59.8%) (Pilli et al, 2025). Penelitian ini menunjukkan bahwa perundungan di lingkungan sekolah masih banyak dialami. Realitas serta fakta yang dipaparkan, maka dari itu penelitian ini penting untuk memahami pengalaman dan strategi *coping* korban perundungan di kalangan remaja.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman dan strategi *coping* korban perundungan di kalangan remaja.

1.4 Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian merujuk pada penjelasan mengenai nilai dan kontribusi hasil penelitian setelah tujuan penelitian tercapai. Signifikansi ini menggambarkan temuan-temuan yang diperoleh secara objektif serta relevansinya dalam menjawab permasalahan yang diteliti. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan manfaat baik secara praktis, teoritis, dan sosial dalam upaya memahami dan menyelesaikan masalah yang dikaji. Adapun kebermanfaatannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Signifikansi Penelitian Praktis

Signifikansi penelitian praktis merujuk pada relevansi nyata hasil penelitian dalam konteks dunia nyata. Signifikansi penelitian praktis dalam penelitian ini adalah memahami pengalaman dan strategi *coping* korban perundungan di kalangan remaja.

1.4.2 Signifikansi Penelitian Akademik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi kebaruan (*novelty*) serta memberi manfaat pada bidang komunikasi, psikologi, bimbingan dan

konseling, lingkungan sekolah, serta memberikan kebaruan dalam memberikan pemahaman dan memperkaya pengetahuan dalam memahami pengalaman dan strategi *coping* korban perundungan di kalangan remaja.

1.4.3 Signifikansi Penelitian Sosial

Signifikansi dari penelitian sosial dapat memberikan manfaat bagi aspek kehidupan sosial bermasyarakat agar masyarakat lebih memahami pengalaman dan strategi *coping* korban perundungan di kalangan remaja.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 *State of The Art*

Remaja dalam bahasa aslinya disebut “*adolescence*” berasal dari bahasa Latin “*adolescere*”, artinya tumbuh untuk mencapai kematangan. Istilah *adolescence* memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 1991, dikutip dalam Ali dan Asrori, 2008). Menurut Barrientos-Baez (2022), generasi Z atau *Centennials* adalah individu dengan kelahiran tahun 1995–2010. Generasi Z lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman, sehingga esensi keluarga berubah makna menjadi hanya ikatan formal tanpa memiliki kedekatan emosi (Zahra dan Wulandari, 2022).

Penelitian pertama berjudul *Pengaruh Kekerasan Verbal terhadap Kecemasan Komunikasi dan Kepercayaan Diri Remaja di Kota Medan* oleh Pilli dkk, (2025) menjelaskan bahwa berdasarkan tujuan penelitiannya, ia menganalisis dampak perundungan verbal terhadap kecemasan komunikasi

dan harga diri remaja di SMK Negeri 5 Medan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis teori perilaku kognitif Bandura. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari 266 siswa kelas X dan XI melalui kuesioner yang disebarakan menggunakan teknik *stratified random sampling*. Di analisis menggunakan tabel tunggal, tabel silang, dan uji korelasi Spearman Rho. Hasil penelitian menegaskan bahwa perundungan verbal merupakan faktor penting yang memengaruhi aspek psikososial remaja, khususnya dalam komunikasi interpersonal dan pembentukan kepercayaan diri di lingkungan sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa perundungan verbal memiliki pengaruh terhadap kecemasan berkomunikasi pada remaja di SMKN 5 Medan. Sebesar 33% dan korelasi 0,578, bentuk perundungan verbal didominasi berupa ejekan, hinaan, dan ucapan kasar yang menysar kondisi fisik, ekonomi, serta intelektual siswa. Perundungan verbal akan memberikan dampak kecemasan dalam berkomunikasi, terutama dalam keberanian berinteraksi secara sosial, menyampaikan pendapat, dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Dampak negatif yang ditimbulkan oleh kepercayaan diri siswa sebesar 26% dan korelasi sebesar 0,510. Semakin sering siswa mengalami perundungan verbal, semakin rendah kepercayaan diri terutama dalam konteks sosial dan partisipasi di sekolah. Hasil gabungan dari perundungan verbal terhadap kecemasan berkomunikasi dan kepercayaan diri sebesar 32% dengan korelasi sebesar 0,570 (Pilli dkk., 2025).

Penelitian kedua, pendidikan merupakan jalan individu meraih cita-

cita. Tempat yang aman, nyaman, dan bersahabat merupakan keinginan semua individu terkait lingkungan pendidikan. Namun, fakta menunjukkan bahwa sekolah atau kampus menjadi tempat perundungan dalam penelitian yang berjudul "*Coping Pada bullying survivors*" oleh Aprianti dkk. (2023). Tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor dan bentuk perundungan serta proses *coping* yang dilakukan oleh *survivors*. Tipe penelitian dengan pendekatan kualitatif dan teknik wawancara mendalam. Subjek penelitian sebanyak tiga orang yang merupakan taruna di X Makassar. Hasil penelitian menunjukkan faktor penyebab perundungan yakni senioritas, iri hati, asal daerah yang sama, dan pelampiasan dari senior ketika mendapat masalah. Bentuk perundungan yang dialami secara fisik dan non fisik. Tahapan proses *coping* yang dilakukan oleh subjek awalnya merasa tidak menerima dan tidak nyaman, kemudian subjek berusaha untuk membiasakan diri dan menerima. Subjek mulai marah, namun budaya senioritas tidak memberikan peluang untuk memberikan perlawanan dan berakhir dengan dendam. Subjek menceritakan masalah kepada orang terdekat dan pergi ke tempat hiburan untuk menghindari pelaku. Fase terakhir, subjek merasa lelah diperlakukan sewenang-wenang oleh senior, meningkatkan religiusitas, serta mencari dukungan sosial-emosional dan mengingat perjuangan diri dan orang tua. Subjek mulai menerima situasi dan memaafkan pelaku untuk bertahan dan beradaptasi dengan lingkungan (Aprianti dkk.,2023).

Penelitian ketiga berjudul "*Strategi Coping: Teori dan Sumber*

Dayanya” oleh Mayam, Siti (2017). *Coping* merupakan perilaku sebagai bentuk pertahanan diri untuk mengatasi berbagai tuntutan (internal dan eksternal) yang dirasakan membebani serta mengganggu kelangsungan hidup individu. Tujuan strategi *coping* adalah untuk mengatasi tuntutan situasi yang menantang, menekan, dan membebani sehingga berdampak pada individu atau melebihi sumber daya (*resources*) yang dimiliki. Sumber daya *coping* yang dimiliki setiap individu akan memberikan pengaruh pada strategi *coping* yang akan dilakukan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengemukakan beberapa konsep strategi *coping* menurut para ahli, yaitu Stuart dan Sundeen (1991), Lazarus dan Folkman (1984), dan Friedman (1998) (Maryam, 2017). Tipe dilakukan dengan kajian pustaka dari beberapa literatur terkait. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa beberapa konsep yang disampaikan oleh beberapa ahli menunjukkan bahwa strategi *coping* yang dilakukan di antaranya strategi *coping* berfokus pada masalah (*problem-focused form of coping mechanism* atau *direct action*) dan *coping* yang berfokus pada emosi (*emotion-focused coping* atau *palliative form*).

Penelitian keempat yang berjudul “*Strategi Coping Korban Perundungan*” oleh Wahab, Martunus, dkk. (2017). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan tipe penelitian studi kasus. Informan utama dalam penelitian ini terdapat dua mahasiswa yang merupakan korban perundungan jurusan Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Kerinci. Teknik

yang digunakan dalam mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan di lapangan menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menemukan perundungan yang dialami oleh dua informan dalam penelitian ini, di antaranya: pertama, bentuk-bentuk perundungan yang diterima “AR” dan “YAS” dalam bentuk perundungan verbal; kedua, strategi *coping* yang digunakan oleh “AR” dan “YAS”, yakni *emotion-focused coping*; dan ketiga, faktor-faktor yang memengaruhi “AR” dan “YAS” dalam menggunakan strategi *coping*, antara lain dukungan sosial, ketegaran atau *hardiness*, dan karakteristik kepribadian.

Penelitian kelima berjudul “*Strategi Koping Remaja Dalam Menghadapi Diskriminasi dan Cyberbullying: Implikasi Intervensi Pencegahan Konflik di Sekolah*” (Suganda dkk., 2024). Tujuan penelitian ini adalah menganalisis lebih mendalam mengenai strategi *coping* remaja dalam menghadapi diskriminasi dan *cyberbullying*. Tipe penelitian ini menggunakan *SLR (Systematic Literature Review)* yang dilakukan dengan mengidentifikasi, menganalisis, meninjau, serta menafsirkan penelitian terkait. Penanganan yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik diskriminasi dan *cyberbullying* di sekolah di antaranya: lingkungan yang mendukung, dan pendekatan psikologis (Suganda dkk., 2024).

Lingkungan yang mendukung ialah dukungan sosial dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat sekitar, dan keterlibatan pemerintah

dalam sistem pendidikan. Orang tua bisa mendukung lewat pola asuh yang positif, serta dukungan emosional dan materil kepada anak yang menjadi korban perundungan. Dukungan emosional dari orang terdekat, khususnya orang tua dan keluarga, terbukti dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan karakter seseorang sebagai penangkal dampak negatif diskriminasi (Suganda dkk., 2024).

Temuan lain menunjukkan bahwa lingkungan yang mendukung di sekolah dapat memberikan dorongan yang besar untuk membangun kesehatan mental bagi korban diskriminasi dan *cyberbullying*. Pola asuh yang memberikan kehangatan atau keharmonisan dapat memberikan pengaruh yang dirasakan di keluarga, sedangkan di lingkungan sekolah, dengan memberikan lingkungan sekolah yang nyaman, dapat memberikan motivasi kepada siswa yang mengalami diskriminasi dan *cyberbullying*. Strategi *coping* yang dominan digunakan untuk mengatasi diskriminasi dan *cyberbullying* adalah *forgiveness* (Suganda dkk., 2024).

Faktor perlindungan yang penting dan unik terhadap dampak *cyberbullying* adalah sikap *forgiveness* yang memiliki korelasi yang kuat dengan pengelolaan kemarahan dengan tepat, berkontribusi pada peningkatan kesehatan mental yang lebih baik bagi mereka yang pernah menjadi korban. Dampak sikap tersebut dapat membantu menangani kerusakan emosional yang diakibatkan oleh *cyberbullying*. Remaja cenderung tidak menggunakan strategi penekanan ekspresif yang memungkinkan untuk menghilangkan

emosi negatif, dengan demikian mengurangi kejadian depresi (Suganda dkk., 2024).

Penelitian keenam berjudul “*Dampak Perundungan Pada Tugas Perkembangan Remaja Korban Perundungan*” ditulis oleh Zakiyah dkk. (2018). Dampak negatif perilaku perundungan yang diberikan akan memberikan dampak kepada korban. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan tipe studi kasus. Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam serta observasi nonpartisipatif. Subjek penelitian terdiri dari dua orang siswi kelas XI SMK Pariwisata Telkom Bandung yang menjadi korban perundungan verbal dan relasional. Hasil penelitian ini menemukan dampak dari perundungan yang menghambat berbagai aspek perkembangan remaja yang menjadi target perundungan, meliputi dukungan sosial dan strategi *coping*. Oleh karena itu, program antiperundungan yang melibatkan guru, orang tua, dan siswa agar bersinergi dalam menciptakan lingkungan yang suportif, sehingga korban merasa nyaman untuk mencari bantuan di lingkungannya ketika mendapatkan perundungan (Zakiyah dkk, 2018).

Penelitian ketujuh berjudul “*Strategi Coping Korban Perundungan Verbal Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 11 Yogyakarta*” ditulis oleh Utomo (2016). Toleransi dan penerimaan akan menekan emosi yang tidak dapat dikontrol. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran strategi *coping* yang digunakan korban perundungan verbal pada siswa kelas XI di

SMA Negeri 11 Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 11 Yogyakarta. Subjek penelitian adalah dua siswa kelas XI SMA Negeri 11 Yogyakarta yang berusia 15–18 tahun dan pernah mengalami perundungan verbal serta bersedia menjadi subjek penelitian. Tipe penelitian ini studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur dan observasi. Teknik analisis data menggunakan konsep Miles & Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan tipe penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi *coping* yang dipilih oleh subjek AR adalah kontrol diri dan penerimaan. Subjek AR lebih mengarah pada menerima dan tidak menyalahkan keadaan, agar tidak mendapatkan tindakan perundungan kembali. Strategi *coping* yang dipilih oleh subjek FD adalah keaktifan diri dan religiusitas. Subjek FD lebih berbaur dan bergaul dengan pelaku perundungan. Bentuk pertahanan diri yang dilakukan oleh FD adalah bergaul dan berinteraksi agar tidak diintimidasi (Utomo, 2016).

Beberapa penelitian di atas terkait strategi *coping* yang dilakukan para korban terhadap perundungan yang diterima, bentuk perundungan, dan program antiperundungan menunjukkan bahwa kasus perundungan verbal dan fisik masih banyak dialami korban. Strategi *coping* merupakan bentuk regulasi emosi yang dirasakan korban dengan strategi *coping* yang berfokus pada masalah (*problem focused form of coping mechanism* atau *direct action*) dan *coping* yang berfokus pada emosi (*emotion focused of coping* atau *palliatif*

form). Maka dari itu, peneliti ingin lebih memahami pengalaman dan strategi *coping* korban perundungan di kalangan remaja.

1.5.2 Keaslian Penelitian

Pada penelitian ini, analisis difokuskan untuk memahami pengalaman dan strategi *coping* korban perundungan di kalangan remaja. Para informan melakukan strategi *coping* terhadap perundungan yang diberikan. Penelitian ini menggunakan mekanisme strategi *coping* Stuart dan Sundeen. Data penelitian ini diperoleh melalui wawancara bersama para informan (remaja korban perundungan dari SMA sederajat). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil wawancara dianalisis menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan narasi subjektif informan berdasarkan mekanisme strategi *coping* Stuart dan Sundeen terkait pengalaman para informan yang dibagikan. Penelitian ini memahami pengalaman dan strategi *coping* korban perundungan di kalangan remaja.

1.5.3 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretif yang merupakan salah satu paradigma non positivisme. Paradigma interpretif berfokus pada peran bahasa interpretif dan pemahaman ilmu sosial. Paradigma ini berasal dari beberapa filsuf Jerman yang berfokus pada penelitian tentang peranan bahasa, interpretasi, dan pemahaman dalam ilmu

sosial. Cara pandang digunakan untuk melihat realitas sosial berupa label dan konsep yang digunakan untuk membangun realitas. Hakikat interpretif ini menganggap individu melihat dan membangun realitas sosial secara aktif dan sadar, sehingga setiap individu memiliki perspektif atau makna yang berbeda dari setiap peristiwa, dan dapat diartikan bahwa realitas sosial merupakan serangkaian interaksi antarindividu pelaku sosial dalam sebuah lingkungan. Paradigma interpretif didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan untuk memahami suatu peristiwa (*to understand*) (Burrell dan Morgan, 1979). Terdapat tiga prinsip dasar paradigma interpretif diantaranya:

- a.) Makna yang diperoleh berdasarkan makna yang dibuat oleh individu sendiri dalam menyikapi suatu peristiwa dilingkungan
- b.) Terjalin interaksi sosial antar individu untuk membentuk makna
- c.) Makna yang terbentuk atau diperoleh akan dimodifikasi serta dipahami melalui proses interpretif serta hal yang dihadapinya.

1.5.4 Coping

Sejarah konsep *coping* bermula dari awal gerakan psikoanalisis pada pergantian abad ke-19, namun *coping* baru dilihat sebagai teori pada tahun 1970-an dan 1980-an. Melalui karya para ahli teori seperti Pearlin dan Schooler (1978), Lazarus dan Folkman (1984), Billings dan Moos (1984), dan Kobasa (1979) dengan mempelajari karakteristik pengalaman stres yang

dialami individu. Para ahli teori telah mengembangkan berbagai pendekatan berbeda untuk mengidentifikasi bagaimana *coping* dapat dikaitkan dengan hasil yang diberikan, bagaimana karakteristik kepribadian dapat menjadi pemicu. Konsep *coping* menjelaskan bagaimana seorang individu benar-benar mengatasi peristiwa yang penuh tekanan atau mempelajari karakteristik peristiwa stres yang dialami individu (Frydenberg, Erica, 2014).

Menurut Lazarus dan Folkman (1984), *coping* adalah segala upaya pada aspek kognitif, afektif, dan perilaku yang terkait dengan respons individu untuk mengelola stres yang mencakup menerima, menoleransi, menghindari, atau meminimalkan pemicu stres yang dinilai membebani individu sebagai penguasaan atas lingkungan. *Coping* tidak sebatas pada upaya yang berhasil, tetapi mencakup semua upaya yang bertujuan untuk mengelola stres terlepas dari efektivitasnya (Frydenberg, Erica, 2014).

Terdapat beberapa elemen kunci dari konseptualisasi Lazarus & Folkman (1984), di antaranya: *coping* merupakan transaksi antara individu, lingkungan, dan penilaian merupakan ciri-ciri dari proses *coping*. *Coping* merupakan proses dinamis yang berubah seiring waktu bergantung kepada respon individu terhadap tuntutan, mengikuti penilaian, baik yang objektif maupun subjektif. Seperti yang baru-baru ini ditunjukkan oleh Folkman (2010), *coping* digunakan untuk mengatasi masalah dan merupakan titik masuk yang penting untuk melindungi kesehatan mental dan fisik serta menjaga diri individu dari efek buruk 'stres'. Meskipun model stres Lazarus

dan Folkman (1984) telah teruji oleh waktu, model ini tidak bebas dari masalah dan keterbatasan. Model ini bertumpu pada konsep penilaian, yaitu apakah suatu situasi merupakan stres, bahaya, kerugian, atau tantangan (penilaian primer). Apakah individu memiliki sumber daya untuk mengatasinya (penilaian sekunder) dan evaluasi strategi *coping pasca-coping* (penilaian tersier) (Frydenberg, Erica, 2014).

Penilaian tidak selalu dilakukan secara sadar, tetapi dapat terjadi secara tidak sadar pada tingkat otomatis (Lazarus dalam Frydenberg, 2014), serta teori ini membahas dua dimensi *coping*: pertama berfokus pada emosi dan yang kedua berfokus pada masalah (Frydenberg, Erica, 2014). Menurut Lazarus dan Folkman (1984), *coping* merupakan stres yang dialami individu yang dapat berdampak negatif secara fisiologis dan psikologis. Dari beberapa definisi yang dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa *coping* yaitu: pertama, respons perilaku serta pikiran terhadap stres; lalu, kedua, penggunaan sumber pada diri individu atau lingkungan sekitar; dan yang ketiga, pelaksanaannya dilakukan secara sadar oleh individu; dan yang keempat, mengurangi atau mengatur konflik-konflik yang timbul dari diri pribadi dan di luar dirinya (*internal or external conflict*), sehingga dapat meningkatkan kehidupan yang lebih baik (Maryam, 2017).

Coping adalah usaha yang dilakukan untuk meringankan, menetralkan, dan mengurangi akibat tekanan stres yang dirasakan (Sarafino, dalam Maryam, 2017). Tujuan teori *coping* adalah bagaimana individu mengurangi

stres (Frydenberg, Erica, 2014). Menurut Haber dan Runyon (1984), *coping* adalah perilaku dan pikiran, baik positif maupun negatif, yang bertujuan untuk mengurangi beban yang dirasakan individu agar tidak menimbulkan stres (Maryam, 2017). Setiap individu memerlukan penguatan dalam menghadapi kondisi yang menyebabkan stress, maka dari itu bagi individu yang mengalami stres memerlukan media yang dapat memfasilitasi individu, dalam menentukan respon terhadap stres melalui sumber *coping*, terdapat empat sumber *coping* yang dimanfaatkan individu yaitu:

- a). Kemampuan Personal melihat usaha individu dalam memecahkan masalah dengan mencari tahu informasi terkait tekanan yang dihadapi dan mencari alternatif dalam pemecahan memecahkan masalah.
- b). Dukungan Sosial bersumber dari lingkungan sekitar atau individu yang memiliki kedekatan secara emosional seperti anggota keluarga, sahabat, pasangan sehingga korban mendapatkan dukungan jasmani dan mental dalam bentuk perhatian emosional atau dalam bentuk dukungan dari keluarga.
- c). Modal Material dukungan yang diberikan agar mendukung individu atau korban dalam menyelesaikan masalahnya berupa finansial dan lainnya.
- d). Keyakinan Positif keyakinan individu pada dirinya sendiri merupakan langkah sangat mempengaruhi respon individu terhadap

stres yang dialami. Langkah tersebut merupakan hasil dari individu berfikir positif sehingga akan berdampak untuk memilih, menentukan, hingga memutuskan keputusan selanjutnya dan menentukan *coping* yang akan digunakan.

1.5.5 Konsep Strategi *Coping*

Konsep strategi *coping* merupakan tindakan individu yang tidak membiarkan efek negatif terus terjadi pada dirinya sebagai bentuk pertahanan diri dalam mengatasi tekanan yang dialami. Hal tersebut dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan pengalaman menyelesaikan masalah dari faktor lingkungan, kepribadian, konsep diri, faktor sosial, dan lain-lain. Strategi adaptasi yang dikembangkan bertujuan untuk mengatasi situasi dan tuntutan yang dirasa menekan, menantang, membebani, dan melebihi sumber daya (*resources*) yang dimiliki, sehingga mekanisme strategi *coping* Stuart dan Sudden lebih sesuai.

Sumber daya *coping* individu akan memengaruhi strategi *coping* dalam menyelesaikan permasalahan. Salah satu teori konsep *coping* di antaranya, Stuart dan Sundeen (1991) terdapat dua jenis mekanisme *coping* yang dilakukan individu yaitu *coping* yang berfokus pada masalah (*problem focused form of coping mechanism/direct action*) dan *coping* yang berfokus pada emosi (*emotion focused of coping/palliatif form*) (dalam Maryam, 2017) di antaranya sebagai berikut:.

Mekanisme *coping* yang berfokus pada masalah (*problem focused form of coping mechanism/ direct action*) di antaranya:

- (A). Konfrontasi merupakan usaha-usaha sebagai upaya mengubah keadaan atau menyelesaikan masalah secara agresif, menggambarkan tingkat kemarahan dalam pengambilan resiko.
- (B). Isolasi merupakan usaha menarik diri dari lingkungan atau tidak mau tahu dengan masalah yang terjadi.
- (C). Kompromi merupakan langkah secara hati-hati dalam mengubah keadaan dengan meminta bantuan kepada keluarga dekat dan teman sebaya atau pihak disekitar lingkungan tempat terjadi perundangan

Mekanisme *coping* yang berfokus pada emosi diantaranya sebagai berikut:

- (A) Denial merupakan strategi menolak masalah dengan mengatakan hal tersebut tidak terjadi pada dirinya
- (B) Rasionalisasi merupakan alasan yang digunakan yang dapat diterima akal dan dapat diterima oleh orang lain untuk menutupi ketidakmampuan dirinya
- (C) Kompensasi merupakan tingkah laku agar menutupi ketidakmampuan dengan menunjukkan sifat baik atau mencari Kepuasan pada bidang lain, karena frustrasi dalam suatu bidang yang tidak mampu.
- (D) Represi merupakan melupakan masa-masa yang tidak

menyenangkan dari ingatannya, korban hanya mengingat waktu-waktu atau memori yang menyenangkan bagi diri sendiri.

- (E) Sublimasi bentuk mengekspresikan atau menyalurkan perasaan, bakat atau kemampuan yang dimiliki dalam bentuk sikap positif yang dapat diterima oleh lingkungan.
- (F) Identifikasi merupakan individu atau korban meniru cara berfikir, ide dan tingkah laku orang lain.
- (G) Regresi merupakan sikap atau perilaku seseorang yang kembali ke masa lalu dengan bersikap seperti anak kecil.
- (H) Proyeksi merupakan sikap yang dilakukan dengan menyalahkan orang lain atas kesulitan yang dihadapi dengan melampiaskan kesalahannya kepada orang lain.
- (I) Konversi merupakan perubahan reaksi psikologi ke gejala fisik.
- (J) *Displacement* tidak tepatnya sasaran dalam memberikan reaksi emosi terhadap seseorang kemudian diarahkan kepada orang lain.

Mekanisme *coping* yang akan dipilih dalam penelitian ini di antaranya mekanisme *coping* berfokus pada masalah, yaitu konfrontasi, isolasi, dan kompromi, serta mekanisme *coping* yang berfokus pada emosi, di antaranya represi dan sublimasi.

1.5.6 Perundungan

Perundungan merupakan kata serapan dari bahasa Inggris (*bullying*), artinya penggertak, yaitu seorang individu atau kelompok yang mengganggu yang lebih lemah (Yuyarti, 2018). Istilah dalam bahasa Indonesia yang menggambarkan fenomena perundungan yaitu penindasan, penggencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan atau intimidasi. Perundungan merupakan bentuk kekerasan anak (*child abuse*) yang dilakukan oleh teman sebaya dan individu atau sekelompok yang memiliki kekuatan lebih dibandingkan dengan korban. Budaya perundungan terjadi di kalangan peserta didik berulang kali, bahkan ada yang dilakukan secara terencana (Yuyarti, 2018). Perundungan merupakan perilaku 'tindakan agresif dan disengaja yang dilakukan oleh suatu kelompok atau individu secara berulang dari waktu ke waktu terhadap korban yang tidak dapat dengan mudah membela dirinya sendiri (Olweus dalam Menesini dan Salmivalli, 2017).

Hal ini menimbulkan risiko khusus bagi remaja yang rentan seperti anak-anak yang dikucilkan serta anak-anak yang termasuk dalam kelompok minoritas atau sekadar anak-anak yang berbeda dari kelompok sebayanya seperti anak-anak penyandang disabilitas, pengungsi, atau anak-anak yang terkena dampak migrasi. Perundungan melibatkan interaksi yang dinamis antara pelaku dan korban, dan pelaku perundungan meningkatkan kekuatannya sehingga menyebabkan korban kehilangan

kekuatannya. Akibatnya, korban sulit untuk merespons atau mengatasi masalah tersebut (Menesini, dikutip dalam Hymel dan Swearer, 2015).

Ketidakseimbangan kekuasaan dapat berasal dari kekuatan fisik, status sosial di kelompoknya, atau dari ukuran kelompok (misalnya, kelompok yang menargetkan satu orang). Kekuasaan juga dapat dicapai dengan mengetahui kerentanan seseorang (misalnya penampilan, masalah belajar, situasi keluarga, karakteristik pribadi) dan menggunakan pengetahuan ini untuk menyakitinya. Penindasan meliputi serangan verbal (misalnya dimaki dan ancaman), perilaku fisik (misalnya memukul, menendang, merusak barang milik korban), dan agresi relasional/sosial (misalnya pengucilan sosial, penyebaran rumor) (Monks & Smith, 2006; Olweus, 1993; Smith, 2014, dikutip dalam Menesini dan Salmivalli, 2017). Bentuk serangan terkini melalui Internet dan teknologi baru juga disebut penindasan maya (Menesini dan Salmivalli, 2017).

Jenis-jenis perundungan menjadi empat bagian, yaitu: pertama, perundungan verbal, memanggil dengan julukan yang tidak disukai, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, memengaruhi untuk melakukan hal keji dan keliru, dan sebagainya (Coloroso, dalam Sari dan Azwar, 2017).

Kedua, perundungan fisik adalah bentuk perundungan secara

langsung yang melukai fisik individu, seperti memukul, mencubit, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik individu yang tertindas. Perundungan yang tampak dan mudah teridentifikasi, namun kejadian perundungan secara fisik tidak sebanding dengan perundungan dalam bentuk lain karena mudah terlihat. Orang yang secara berkala melakukan perundungan dalam bentuk fisik biasanya cenderung akan beralih ke tindakan-tindakan kriminal lebih lanjut.

1.6 Asumsi Penelitian

Asumsi dalam penelitian ini dapat memberikan dampak akademik di lingkungan sekolah dengan lebih memahami pengalaman dan strategi *coping* korban perundungan di kalangan remaja. Serta diharapkan mampu menghasilkan dan mengidentifikasi strategi *coping* yang efektif untuk digunakan di lingkungan. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya dalam memahami pengalaman dan strategi *coping* korban perundungan di kalangan remaja.

1.7 Operasionalisasi Konsep

Penelitian ini akan membahas strategi *coping* remaja korban perundungan dari mekanisme strategi *coping* Stuart dan Sundeen. Strategi tersebut diklasifikasikan ke dalam dua orientasi utama, yaitu *coping* berfokus

pada masalah dan *coping* berfokus pada emosi. *Coping* berfokus pada masalah, mencakup konfrontasi, isolasi, dan kompromi, sedangkan *coping* berfokus pada emosi, meliputi denial, rasionalisasi, kompensasi, represi, sublimasi, identifikasi, regresi, proyeksi, konversi, dan *displacement*.

Masing-masing mekanisme *coping* diposisikan sebagai konsep analitis yang dipahami melalui indikator-indikator kualitatif yang muncul dalam profil informan, latar belakang keluarga, respons korban terhadap perundungan, strategi *coping* korban perundungan, refleksi dan pembelajaran, peran Bimbingan dan Konseling (BK). Operasionalisasi konsep ini bertujuan untuk memandu proses analisis data agar penafsiran temuan lapangan tetap konsisten dengan kerangka mekanisme *coping* Stuart dan Sundeen serta relevan dengan konteks empiris penelitian.

1.8 Metode Penelitian

Berdasarkan masalah yang diangkat, maka desain penelitian yang digunakan dengan pendekatan kualitatif menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan detail sebagai berikut:

1.8.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menguasai situasi dengan memusatkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret suatu kondisi yang natural (*natural setting*)

mengenai apa yang sesungguhnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi (B, Anelda, Ultavia, dkk., 2023). Selain itu, peneliti akan mengerti latar belakang suasana serta kejadian natural sesuai dengan yang diteliti. Data dikumpulkan. Penelitian dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian ini melalui kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan prosedur data deskripsi berupa penjelasan tertulis maupun lisan dari subjek yang diamati (Bog dan Taylor dalam Moleong, 2017).

Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk lebih Memahami pengalaman dan strategi *coping* korban perundungan dalam kalangan remaja. Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjelajahi (*exploration*), menggambarkan (*description*), dan menjelaskan (*explanation*) suatu fenomena (Tanjung dan Albina, 2025). Selain itu, tipe penelitian deskriptif kualitatif menjelaskan kondisi dasar dari berbagai peristiwa, menggambarkan hubungan antarperistiwa serta menyajikan gambaran terperinci mengenai suatu situasi dari lingkungan sosial dan hubungan antarsosial guna memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap objek penelitian (Tanjung dan Albina, 2025).

Tipe penelitian deskriptif kualitatif menyajikan serta menghasilkan temuan berupa data di lapangan yang diperoleh secara bermakna dan mendalam (Kuntarto dan Sugandi, 2018). Hasil penelitian dideskripsikan atau dinarasikan dengan menggunakan pendekatan seolah pembaca dapat melihat dan merasakan realita yang telah dialami korban. Penjelasan tersebut

membuktikan bahwa jenis penelitian ini didasari oleh suatu fenomena analisis data yang bersifat induktif dan lebih menekankan pada makna dibandingkan dengan generalisasi.

1.8.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah remaja korban perundungan di SMA sederajat di Kota Medan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *data primer* yang dikumpulkan pada Tabel 1.8.2.1 Profil Usia Informan remaja korban perundungan. Data primer dikumpulkan melalui hasil wawancara sebagai data yang belum pernah dipublikasikan sebelumnya dan dikumpulkan khusus untuk penelitian ini.

Tabel 1.8.2.1 Profil Usia Informan

No.	Informan	Usia
1.	Informan 1	20 Tahun
2.	Informan 2	17 Tahun
3.	Informan 3	17 Tahun
4.	Informan 4	18 Tahun
5.	Informan 5	18 Tahun

6.	Informan 6	18 Tahun
----	------------	----------

Tahapan yang dilakukan proses pemilihan Informan sebagai berikut :

- Melakukan observasi di sekolah menengah atas sederajat (SMA-Sederajat) guna memahami pengalaman dan strategi *coping* korban perundungan di kalangan remaja di sekolah menengah atas sederajat (SMA-Sederajat).
- Menetapkan subjek penelitian yang akan dijadikan informan.
- Melakukan wawancara mendalam bersama para informan untuk memahami pengalaman dan strategi *coping* korban perundungan dalam kalangan remaja, berdasarkan mekanisme *coping* Stuart dan Sundeen.
- Mencatat hasil wawancara.

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*), yang merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan para informan penelitian. Wawancara kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan perspektif individu terkait fenomena yang diteliti. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi-struktur, atau tidak terstruktur, tergantung pada tingkat

kerangka yang telah ditentukan sebelumnya (Ardiansyah dkk., 2023). Penelitian ini dimulai dengan mencari remaja korban perundungan di SMA sederajat yang telah dipilih berjumlah enam informan berdasarkan arahan dari BK. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan para remaja korban perundungan agar memahami pengalaman dan strategi *coping* korban perundungan di kalangan remaja, berdasarkan mekanisme *coping* Stuart dan Sundeen.

1.9 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, data display, dan *conclusion drawing/verification* (Baba, 2017).

1.9.1 Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian ini, setelah transkrip wawancara dari para informan telah diperoleh, langkah selanjutnya adalah melakukan proses reduksi data dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah dari hasil wawancara bersama para informan melalui pembacaan berulang terhadap transkrip wawancara. Pada tahap ini mulai mengidentifikasi bagian-bagian narasi informan yang relevan dengan pengalaman perundungan dan strategi *coping* yang digunakan, sementara data yang tidak berkaitan

dengan fokus penelitian disisihkan. Data yang relevan kemudian dilakukan proses *coding* dan dikelompokkan berdasarkan kerangka mekanisme strategi *coping* Stuart dan Sundeen.

1.9.2 Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif, dengan menyajikan data yang akan memudahkan pembaca memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut (Baba,2017). Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyusun hasil wawancara dan mereduksi data ke dalam enam kategori utama, yaitu: profil informan; latar belakang keluarga; respons korban pada perundungan; solusi (*coping mechanism*); refleksi (pelajaran yang dapat diambil); peran BK. Setelah data direduksi, dilakukan pengelompokan keenam subbagian hasil wawancara dari keseluruhan para informan (*coding*). Melalui penyajian data ini diperoleh gambaran mengenai bentuk perundungan verbal atau fisik yang dialami para informan, agar dapat memahami pengalaman dan strategi *coping* korban perundungan di kalangan remaja berdasarkan mekanisme *coping* Stuart dan Sundeen.

1.9.3 Kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Kesimpulan dan verifikasi dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan selama proses analisis data, berdasarkan model Miles dan Huberman. Kesimpulan awal yang diperoleh dapat menjawab rumusan masalah yang bersifat sementara dan terus diverifikasi secara berkala melalui transkrip wawancara yang diperoleh serta pencocokan temuan dari mekanisme strategi *coping* Stuart dan Sundeen. Kesimpulan dan verifikasi dalam penelitian berfungsi untuk memastikan keabsahan dan ketepatan makna temuan penelitian, bukan sebagai generalisasi, melainkan pengalaman perundungan para informan secara personal dalam Memahami Pengalaman dan Strategi *Coping* Korban Perundungan di Kalangan Remaja, berdasarkan Mekanisme *Coping* Stuart dan Sundeen.